



MEMBANGUN LANDASAN SPIRITUALITAS MELALUI PEMIKIRAN HENDRIKUS LEVEN

BUILDING A FOUNDATION OF SPIRITUALITY THRU THE THOUGHTS OF HENDRIKUS LEVEN

Agnes Afoan Golan Nubatonis^{1*}, Leornadus Baama Tobin², Nelcy Hala³

^{1*}Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Email : fredollynnubatonis@gmail.com

²Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Email : kelvintobin938@gmail.com

³Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Email : mayella80@gmail.com

*email koresponden: fredollynnubatonis@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i1.2247>

Abstrack

This research analyzes the foundation of life based on the thoughts of Mgr. Henricus Leven, SVD, an important figure in the history of the church and education in Indonesia, particularly in East Flores. The focus of this study lies in how the principles of spirituality and the humanitarian vision and mission of Leven can serve as an ethical and moral foundation in living a communal life. Thru a quantitative approach with textual analysis of writings and biographies related to Leven's thoughts, this research identifies fundamental values such as service and creative obedience as the main pillars. The research results show that Leven emphasizes the importance of holistic self-development, not only intellectually but also affectively and psychomotorically, which is manifested in responsible and service-oriented actions. This thinking is relevant in the context of modern life, which is often faced with crises of meaning and ethics, by offering a framework for life rooted in broad humanitarian values and profound spirituality. This article also highlights the relevance of Leven's thot for education, social life, and personal development in the modern era characterized by value fragmentation, psychological pressure, and existential crises. By integrating self-reflection, processing life experiences, and openness to transcendence, spirituality according to Leven can serve as a strong foundation for character formation, inner balance, and a more meaningful quality of life. This finding emphasizes the importance of building a foundation of life spirituality as an integral part of holistic human development.

Keywords: *building a foundation, spirituality, the thoughts of Hendrikus Leven.*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis landasan kehidupan berdasarkan pemikiran Mgr. Henricus Leven, SVD, seorang tokoh penting dalam sejarah gereja dan pendidikan di Indonesia, khususnya Flores Timur. Fokus kajian ini terletak pada bagaimana prinsip-prinsip spiritualitas dan visi serta misi kemanusiaan Leven dapat menjadi landasan etis dan moral dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Melalui pendekatan kuantitatif dengan analisis tekstual terhadap tulisan dan biografi terkait pemikiran Leven, penelitian ini mengidentifikasi nilai-nilai fundamental seperti pelayanan, dan ketaatan kreatif sebagai pilar utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Leven menekankan pentingnya pengembangan diri yang utuh, tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara afektif dan psikomotorik, yang terwujud



dalam tindakan nyata yang bertanggung jawab dan melayani sesama. Pemikiran ini relevan dalam konteks kehidupan modern yang sering kali dihadapkan pada krisis makna dan etika, dengan menawarkan kerangka kerja kehidupan yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan yang luas dan spiritualitas yang mendalam. Artikel ini juga menyoroti relevansi pemikiran Leven bagi pendidikan, kehidupan sosial, dan pengembangan pribadi pada era modern yang ditandai oleh fragmentasi nilai, tekanan psikologis, dan krisis eksistensial. Dengan mengintegrasikan refleksi diri, pengolahan pengalaman hidup, serta keterbukaan terhadap transendensi, spiritualitas menurut Leven dapat menjadi dasar yang kuat bagi pembentukan karakter, keseimbangan batin, dan kualitas hidup yang lebih bermakna. Temuan ini menegaskan pentingnya membangun landasan spiritualitas kehidupan sebagai bagian integral dari perkembangan manusia secara holistik.

Kata Kunci: membangun landasan, spiritualitas, pemikiran Hendrikus Leven.

1. PENDAHULUAN

Dalam era modern ini, banyak orang mengalami kekosongan serta banyak kesenjangan akan spiritualitas dalam kehidupannya. Kehidupan yang dipenuhi dengan rutinitas dan tekanan membuat manusia semakin jauh dari jati dirinya. Di tengah-tengah kebingungan dan keresahan ini, banyak orang mencari makna dan tujuan hidup yang lebih mendalam. Henricus Leven, seorang tokoh spiritual sekaligus teologi yang terkenal dengan pemikiran dan tulisannya tentang spiritualitas, menawarkan perspektif yang menarik tentang bagaimana membangun landasan spiritualitas kehidupan. Menurut Leven, spiritualitas bukanlah sekedar ritual atau dogma, melainkan cara hidup yang autentik dan penuh makna. Spiritualitas pada hakikatnya bukan hanya unsur religius atau ritual, melainkan dimensi terdalam manusia yang menyangkut penilaian diri, pencarian makna, keterhubungan dengan sesama, serta hubungan dengan realitas transenden. Dalam konteks ini, pemikiran Henricus Leven menawarkan sudut pandang yang kaya dan relevan untuk memahami spiritualitas secara lebih dalam. Leven melihat spiritualitas sebagai proses integratif yang melibatkan dinamika psikologis, moral, sosial, dan teologis, sehingga mampu membentuk manusia yang matang secara personal dan relasional. Leven menekankan bahwa spiritualitas bertumpuh pada kesadaran eksistensial, yaitu kemampuan manusia untuk memahami dirinya secara jujur dan reflektif. Selain itu, ia menegaskan bahwa relasi autentik dengan sesama merupakan ruang utama pertumbuhan spiritual, sebab melalui perjumpaan antar manusia seseorang belajar mencintai, menerima, dan mengasah nilai kemanusiaannya. Pengalaman hidup yang baik berupa keberhasilan maupun penderitaan yang dipandang sebagai perubahan yang memungkinkan manusia terus bertumbuh menuju kedewasaan rohani.

Di tengah masyarakat yang semakin terfragmentasi dan bergeser menuju materialisme, gagasan Leven tentang spiritualitas menjadi penting untuk mengembalikan orientasi manusia terhadap nilai-nilai yang lebih fundamental. Pemikiran Leven tidak hanya relevan bagi kehidupan pribadi, tetapi juga bagi dunia pendidikan, relasi sosial, dan pengembangan karakter. Dengan demikian, membangun landasan spiritualitas kehidupan melalui pemikiran Henricus Leven merupakan upaya untuk menghadirkan kembali makna, kedalaman, dan keseimbangan dalam kehidupan manusia modern. Dalam pemikirannya Leven menekankan pentingnya introspeksi dan kesadaran diri dalam membangun landasan spiritualitas kehidupan. Ia percaya



bahwa manusia harus memahami dirinya sendiri dan hubungannya dengan Tuhan dan alam semesta karena dengan memahami dan mendalami pemikirannya kita dapat membangun landasan atau dasar spiritualitas kehidupan yang lebih kuat, kokoh serta bermanfaat bagi sesama.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif (studi pustaka). (1) Jenis dan Pendekatan Penelitian: Pendekatan kualitatif dipilih karena objek kajian bersifat konseptual dan filosofis. Penelitian ini mengutamakan interpretasi terhadap gagasan Leven melalui analisis teks dan pemaknaan kontekstual. (2) Sumber Data: Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data: (1) Data primer: Karya-karya Hendrikus Leven yang membahas spiritualitas, kesadaran diri, refleksi eksistensial, serta relasionalitas manusia. (2) Data sekunder: Literatur yang relevan seperti artikel akademik, buku filsafat, teologi, psikologi humanistik, serta penelitian yang mengkaji spiritualitas dari perspektif pendidikan dan sosial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Membangun Landasan menurut Hendricus Leven: proses meletakkan dasar-dasar nilai sikap dan pola pikir yang benar. Landasan ini mencakup pemahaman diri, kesadaran akan tujuan hidup. Karena fondasi yang tidak kokoh, individu mudah goyah, tidak terarah dan merasa sulit mencapai sesuatu yang diinginkan. Pengertian landasan secara umum merupakan: dasar atau fondasi yang menjadi pegangan atau tolak ukur dalam membangun suatu pemikiran. Spiritualitas merupakan: Spiritual berasal dari kata spirit yang berarti “semangat, jiwa, roh, sukma, mental, batin, rohani dan keagamaan”. Sedangkan menurut Anshari (1997) dalam kamus psikologi mengatakan: kekuatan batin yang menuntun manusia menuju pemahaman makna hidup, nilai luhur dan hubungan yang ilahi. Adapun pengertian spiritualitas menurut Frankl (1975) : dimensi batin manusia yang mencari makna, nilai, dan tujuan hidup, serta memberi kekuatan untuk bertahan dan bertumbuh bahkan dalam penderitaan. Yakni kemampuan manusia untuk mencari arti hidup, menemukan makna bahkan dalam penderitaan, memiliki kebebasan batin, bertanggung jawab terhadap pilihan hidup. Menurut Plato (1986) spiritualitas merupakan: perjalanan jiwa untuk kembali pada kebenaran dan kebaikan tertinggi melalui penguasaan diri, kebijaksanaan, dan penyatuan dengan dunia ide yang bersifat abadi. Menurut Leven, Spiritualitas tidak bermula dari dogma atau aturan-aturan, tetapi dari pengalaman eksistensial manusia, artinya: sebelum seseorang berbicara tentang Tuhan, nilai, atau keutamaan moral, terlebih dahulu harus menyadari keberadaannya sendiri, siapa dirinya, apa yang di alami, apa yang di cari. Kesadaran eksistensi berarti: (1) Menyadari bahwa hidup memiliki kedalaman yang tidak selesai pada hal-hal lahiriah. Mengakui kerentanan, keterbatasan, rasa takut, kesepian, dan harapan. Menyadari diri sebagai makhluk yang terus menjadi (being-in-becoming). Dalam momen-momen seperti ini, manusia mulai bertanya tentang makna, tujuan, dan arah hidup. Pertanyaan eksistensial inilah yang membuka ruang bagi spiritualitas. (2) Kesadaran akan Kekurangan dan Kerinduan Akan Yang Transenden. Leven menegaskan bahwa manusia pada dasarnya membawa “rasa kurang”, yaitu kesadaran



bahwa ada sesuatu yang lebih besar dari dirinya. Kesadaran ini bukan kelemahan, tetapi justru motor pertumbuhan spiritual. Manusia mulai bertanya: Apa makna penderitaan?, Mengapa saya ingin dicintai?, Ada tujuan apa di balik hidup saya?, Apakah ada realitas yang melampaui pengalaman indrawi? Kerinduan yang muncul dari pertanyaan-pertanyaan ini mengarahkan manusia pada yang transenden Tuhan, nilai-nilai tertinggi, atau prinsip hidup yang mendalam. Pertemuan dengan Diri Sendiri sebagai Pengalaman Rohani. Menurut Leven, spiritualitas sejati lahir ketika manusia berani masuk ke kedalaman dirinya. (3) Pertemuan dengan diri sendiri membuka pengalaman rohani karena: Di kedalaman diri, manusia menemukan “suara batin” atau dorongan menuju kebaikan. Ada kesadaran akan hubungan dengan yang lain dengan sesama, alam, dan Tuhan.

Nilai-nilai spiritualitas mengandung nilai (1) kesadaran diri yakni: manusia perlu mengenal dirinya secara jujur. Kesadaran akan motivasi, luka batin, potensi dan tujuan hidup. Leven menekankan refleksi diri sebagai jalan membangun kedalaman batin. (2) Cinta kasih yakni: cinta adalah pusat spiritualitas manusia. Menurut Leven seseorang bertumbuh secara spiritualitas jika tindakannya dilandasi cinta kasih. (3) Relasi yakni: Spiritualitas tidak hanya urusan pribadi, tetapi tampak dalam relasi yang tulus. Nilai ini mengajak membangun hubungan yang penuh hormat, empati, dan kesetiaan. Leven menilai relasi manusia sebagai cermin relasi dengan Tuhan dan sesama. (4) Membangun Makna Hidup yakni: Hidup yang bermakna merupakan inti dari spiritualitas. Seseorang mendapat makna ketika hidupnya diarahkan pada tujuan yang melampaui kepentingan pribadi. Makna ditemukan melalui panggilan hidup, pelayanan, dan pengabdian. (5) Keterbukaan terhadap Transendensi yakni: Spiritualitas selalu berkaitan dengan “Yang Lain”, “Yang Lebih”, yaitu Tuhan atau Misteri Ilahi. Leven menekankan bahwa keterbukaan pada Yang Transenden membuat manusia menyadari keterbatasannya.

Bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai spiritualitas tersebut. Nilai kesadaran diri: Melakukan refleksi harian: merefleksikan kembali perbuatan-perbuatan yang sudah diperbuat baik dalam hal menyinggung perasaan orang lain maupun tidak. Meditasi dan berdoa, atau hening setiap pagi atau sore untuk menyadari arah hidup. Mengenali kekuatan dan kelemahan diri tanpa menghakimi. Tujuannya agar hidup lebih terarah dan sadar akan makna dari setiap tindakan. Nilai cinta kasih: saling Menghargai orang lain tanpa memandang latar belakang. Memberi pertolongan jika orang lain membutuhkan pertolongan, Menghindari kata atau perilaku yang merendahkan. Tujuannya agar membangun relasi manusiawi yang lebih damai dan hangat. Nilai relasi: Menghargai orang lain apa adanya. Memberikan waktu, perhatian, dan dukungan. Mempraktikkan dialog, empati, dan pengampunan. Tujuan agar: membangun hubungan manusiawi yang dipenuhi empati, kepercayaan, dan kasih. Nilai makna hidup: Menetapkan tujuan harian atau pekan yang bermakna (bukan hanya tugas). Mengerjakan sesuatu berdasarkan nilai (kebaikan, pelayanan, cinta). Melihat setiap tantangan sebagai kesempatan bertumbuh. Bertujuan agar: menjalani hidup bukan sekadar rutinitas, tetapi sebagai panggilan. Nilai keterbukaan terhadap transendensi: Merenungkan peristiwa hidup dan mencari maknanya, tidak hidup hanya untuk kepentingan diri. Tujuan agar: Membiarkan diri



terhubung dengan Tuhan atau sumber kedalaman batin dan Membuka diri terhadap kehadiran Tuhan dalam sesama.

Pemikiran Hendricus Leven tentang spiritualitas: memandang spiritualitas sebagai dimensi terdalam dari eksistensi manusia, yaitu kemampuan manusia untuk mencari makna, membangun relasi, dan mengarahkan hidup menuju nilai-nilai yang lebih tinggi. Baginya, spiritualitas bukan hanya soal agama, tetapi dinamika hidup manusia yang terus berkembang. Adapun Nilai-Nilai Hendricus Leven: (1) Nilai Keterbukaan yakni, Manusia memiliki kemampuan untuk melampaui dirinya dan terbuka pada sesuatu yang lebih besar, termasuk nilai moral, makna hidup, dan relasi dengan Yang Ilahi. Nilai ini menciptakan kepekaan hati, kerendahan diri, dan kemampuan menerima perubahan. (2) Nilai Relas, Menurut Leven, manusia hanya dapat berkembang dalam relasi. Karena itu, spiritualitas tampak melalui: hubungan yang sehat dengan sesama, sikap peduli, empati, kasih, solidaritas, relasi dengan alam, dan relasi dengan Tuhan. Relasi adalah tempat di mana nilai-nilai spiritual diwujudkan secara konkret. (3) Nilai Kesadaran,. Nilai ini berkaitan dengan: kemampuan refleksi diri, kesadaran akan diri dan pengalaman hidup, kepekaan batin terhadap nilai moral, kemampuan membuat keputusan yang bijak. Kesadaran memungkinkan manusia mengenali arah hidup dan makna keberadaannya. Biodata Hendricus Leven. Biasa dikenal dengan nama Heinrich Leven, S.V.D. lahir di Lank (dekat Rhein), Jerman (Niederrhein / Meerbusch), 13 Juni 1883. Orang tua: Ayah: Wilhelmus Leven, seorang guru sekolah dasar; Ibu: Catharina Classen ibu rumah tangga. Masuk Serikat Misi: bergabung dengan Ordo/Serikat Societas Verbi Divini (SVD), pada 3 Oktober 1899. Kaul pertama (kaul religius): 1 November 1907. Kaul kekal & tahbisan imam: ditahbiskan imam pada 29 September 1910. Di Indonesia (Flores / Nusa Tenggara), Leven banyak berkarya di bidang pendidikan dan misi, mengelola sekolah-sekolah Katolik, membina umat, serta mempersiapkan calon imam lokal. Ia diangkat sebagai Vikaris Apostolik Kepulauan Sunda Kecil (Apostolic Vicar of Lesser Sunda Islands) tanggal 25 April 1933. Ia ditahbiskan sebagai Uskup (titular) pada 12 November 1933. Moto hidupnya: “O Crux, ave, spes unica” (“Salib, salam, harapan satu-satunya”). Sebagai Uskup, ia banyak berupaya membangun struktur gereja, pendidikan, dan pelayanan misi di wilayah Nusa Tenggara. Pada 25 Maret 1935, ia mendirikan Kongregasi Pengikut Yesus (CIJ) — tarekat religius perempuan yang menjadi salah satu wadah penting bagi pelayanan, pendidikan, dan pemberdayaan kaum perempuan & masyarakat miskin di Flores/Indonesia. Ia memimpin CIJ sejak pendirian sampai tahun 1951. Akhir Hidup: Ia mengundurkan diri dari jabatan Vikaris Apostolik pada 21 Juni 1950 (usia 67 tahun). Meninggal dunia pada 31 Januari 1953 di Steyl, Belanda. Warisan & Pentingnya Sosok Leven: Hendricus Leven dianggap sebagai pionir penting dalam pengembangan Gereja Katolik di wilayah Nusa Tenggara (termasuk Flores, Timor, dan pulau-pulau di Sunda Kecil). Pendiriannya atas CIJ menandai langkah besar dalam pemberdayaan perempuan, memberi tempat bagi perempuan Flores untuk terlibat dalam pelayanan sosial, pendidikan, dan pastoral pada masa itu. Komitmennya terhadap pendidikan, spiritualitas, dan pelayanan kepada kaum kecil atau terpinggirkan menjadi warisan penting.

Kesadaran Eksistensial. Kesadaran eksistensial berarti kesadaran seorang individu akan keberadaan sebenarnya di dunia, memahami makna hidup mereka sendiri dan bagaimana



Individu tersebut berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. Dengan memahami apa itu eksistensial seorang individu dapat menyadari apa itu spiritualitas. Wacana spiritual membuat kita berpikir akan hal-hal eksistensi itu sendiri. Agama membedakan kita dari hewan dan objek fisik dengan roh immaterial dan misteri kesadaran masih bersifat spiritual, namun kita tahu bahwa kesadaran bergantung pada otak atau pikiran kita. Kita bukan sekedar objek, tetapi kita juga bukan objek supernatural atau roh itu sendiri maka dari itu spiritual dan eksistensi harus saling berelasi dengan spiritual maksudnya otak atau pikiran kita harus sejalan dengan roh. Relasi atau hubungan antar manusia menjadi peran penting untuk Membangun spiritualitas kita juga tahu bahwa selain sebagai makhluk individual manusia juga memainkan peran sebagai makhluk sosial yang berarti selalu membutuhkan Orang lain dalam hidupnya. Relasi antarmanusia dapat membangun serta meningkatkan kesadaran diri karena dengan berelasi kita dapat memperoleh wawasan serta pengetahuan baru, relasi antarmanusia juga bisa menambahkan rasa empati dan kasih sayang sesama manusia. Spiritualitas Berakar pada Pengalaman Hidup, Leven memandang bahwa pengalaman manusia merupakan titik tolak dari spiritualitas. Baik pengalaman yang indah maupun yang penuh luka memiliki potensi untuk membuka seseorang terhadap kehadiran Tuhan. Dengan demikian, spiritualitas tidak dimulai dari teori atau doktrin, tetapi dari penghayatan hidup sehari-hari. Pengalaman hidup sebagai ruang transformasi Spiritual. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Leven memandang pengalaman manusia baik sukacita maupun penderitaan sebagai unsur penting dalam pertumbuhan spiritual. Pengalaman hidup merupakan guru batin yang menuntun manusia menuju kedewasaan, karena di dalamnya terdapat kesempatan untuk belajar menerima, memahami, dan memperbarui diri. Leven menolak pandangan bahwa spiritualitas berkembang hanya melalui praktik ritual. Sebaliknya, spiritualitas bertumbuh melalui keberanian menghadapi pergulatan hidup, termasuk rasa kehilangan, kegagalan, dan keterbatasan. Pandangan ini memperkuat gagasan spiritualitas sebagai proses dinamis. Pengalaman hidup menempatkan manusia pada situasi yang menguji kedalaman nilai dan keteguhan batin. Dengan demikian, spiritualitas menurut Leven bersifat transformatif, bukan stagnan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap pemikiran Hendrikus Leven dan relevansinya bagi pembangunan landasan spiritualitas kehidupan, dapat disimpulkan beberapa hal berikut: Spiritualitas menurut Hendrikus Leven merupakan dinamika batin yang utuh, meliputi kesadaran eksistensial, relasi autentik, pengolahan pengalaman hidup, serta keterbukaan terhadap transendensi. Spiritualitas tidak hanya dipahami sebagai praktik religius, tetapi sebagai proses pembentukan diri yang menyeluruh. Kesadaran eksistensial menjadi dasar pertumbuhan spiritual, karena membantu individu menemukan makna, tujuan, dan arah hidup. Dalam konteks modern yang penuh tekanan, refleksi diri yang mendalam memungkinkan manusia hidup lebih terarah dan bermakna. Relasi antarmanusia memegang peranan sentral dalam spiritualitas Leven. Manusia berkembang melalui interaksi yang penuh cinta, empati, dan dialog. Krisis spiritual masyarakat modern banyak dipicu oleh rusaknya relasi, sehingga pemulihan relasi menjadi bagian penting dari proses spiritual. Pengalaman hidup merupakan



ruang transformasi spiritual. Bagi Leven, penderitaan, kegagalan, maupun kebahagiaan adalah sarana pembelajaran yang memperkaya batin. Spiritualitas berkembang melalui keberanian menghadapi dinamika hidup dengan kesadaran dan keterbukaan. Pemikiran Leven memiliki implikasi luas bagi kehidupan pribadi, sosial, dan pendidikan. Spiritualitas tidak hanya membentuk pribadi yang matang, tetapi juga menciptakan masyarakat yang lebih manusiawi dan pendidikan yang lebih holistik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Boelaars, H. (1991). *Indonesianisasi: Dari Gereja Katolik di Indonesia menjadi Gereja Katolik Indonesia* Yogyakarta
- End, Th. van den. (2001). *Ragi Cerita 2: Sejarah Gereja di Indonesia 1860an-Sekarang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hasto Rosariyanto, F. (2015). "Monsinyur Henricus Leven SVD: Pemimpin Gereja dan Pendidik Umat di Flores." *Jurnal Sejarah Gereja Indonesia*, 4(2), 123-145.
- Leven, H. (1935). *Sinode Ndona: Keputusan-keputusan Pastoral untuk Vikariat Apostolik Kepulauan Sunda Kecil*. Ende: Percetakan Arnoldus.
- Steenbrink, K. (2007). *Catholics in Indonesia 1808-1942: A Documented History, Volume 2: The Spectacular Growth of a Self Confident Minority, 1903-1942*. Leiden: KITLV Press.
- SVD (Society of the Divine Word). (1953). "In Memoriam: Bishop Henricus Leven, SVD (1883-1953)". *Verbum SVD*, 4(3), 234-241.
- Webb, R.A.F.P. (1986). "The Sickie and the Cross: Christians and Communists in Bali, Flores, Sumba and Timor, 1965-67". *Journal of Southeast Asian Studies*, 17(1), 94-112.
- Widyatmadja, J.P. (2008). *Yesus dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia**. Jakarta: BPK Gunung Mulia.